

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dividen

Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan menurut Indriyo (Agus Indriyo, 2010;12) Menurut Michell Suharli (2007: 11) Dividen dapat dibagi menjadi dua yaitu berupa uang tunai maupun saham. Dividen tunai (*cash dividend*) umumnya lebih menarik bagi pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham (*stock dividend*). Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas yaitu apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

Tujuan pembagian dividen antara lain:

- a. Untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Hal ini karena sebagian investor menanamkan dananya di pasar modal untuk memperoleh dividen dan tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham. Para investor percaya bahwa tingginya dividen yang dibayarkan prospek perusahaan.
- b. Untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkan dividen, diharapkan kinerja perusahaan dimata investor bagus. Sering kita jumpai bahwa sebagian perusahaan memberikan dividen dalam jumlah tetap untuk setiap periode. Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin diakui oleh investor

bahwa perusahaan yang bersangkutan mampu menghadapi gejolak ekonomi dan mampu memberikan hasil kepada investor.

- c. Sebagian investor memandang bahwa risiko dividen lebih rendah dibanding risiko *capital gain*
- d. Untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi.
- e. Dividen dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham. Informasi secara keseluruhan tentang kondisi intern perusahaan sering tidak diketahui oleh investor sehingga melalui dividen pertumbuhan perusahaan dan prospek perusahaan dapat diketahui.

2.1.2 Teori Kebijakan Dividen

Beberapa teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan, sehingga dapat dijadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan mengambil kebijakan dividen tertentu. Ada 3 (tiga) teori tentang kebijakan dividen antara lain.

a. Teori Irelevansi Dividen

Teori Irelevansi Dividen adalah teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh pada baik harga saham maupun biaya modalnya. Jika kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan, maka kebijakan tersebut akan irelevan menurut (Brigham, Eugene F. dan Houston, 2011)

Jika harga saham dan biaya modal tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen, maka nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba dan risiko bisnisnya. Bukan pada laba yang akan dibagi menjadi dividen atau saldo laba yang ditahan.

b. Teori Burung di Tangan

Lintner dalam bukunya (Brigham, Eugene F. dan Houston, 2011;71) mengatakan bahwa kebijakan dividen turun seiring dengan peningkatan pembayaran dividen karena para investor kurang yakin akan penerimaan dari keuntungan modal yang seharusnya berasal dari saldo laba ditahan dibandingkan dengan penerimaan dari pembayaran dividen.

c. Teori Preferensi Pajak

Brigham, Eugene F. dan Houston, 2011; 71–72) terdapat tiga alasan yang berhubungan mengapa ia dapat berpikiran bahwa investor mungkin akan menyukai pembayaran dividen yang rendah ketimbang menerima pembayaran yang tinggi: (1) keuntungan modal jangka panjang biasanya dikenakan pajak dengan tarif 20%, sedangkan laba dividen dikenakan pajak dengan tarif efektif yang dapat mencapai angka 38,6%. (2) Pajak atas keuntungan tidak akan dibayarkan sampai saham tersebut dijual. (3) Jika sebuah saham dimiliki seseorang sampai ia meninggal dunia, keuntungan modal saham tersebut tidak akan dikenakan pajak sama sekali.

2.3.3 Kebijakan Pembagian Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan

keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Martono, 2011)

2.1.4 *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio atau rasio pembayaran dividen adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase menurut (Indriyo Gitosudarmo, 2012: 232). Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa *dividen kas*.

$$\text{Divident payout ratio} = \frac{\text{Dividen Kas}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Penetapan *Dividend Payout Ratio* harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang saham. bagi pihak perusahaan, informasi yang terkandung dalam *Dividend Payout Ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk mendukung operasionalisasi dan perkembangan perusahaan. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk

membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern.

Bagi pihak pemegang saham atau Investor, informasi yang terkandung di dalam *Dividend Payout Ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan sehubungan dengan harapannya untuk mendapatkan keuntungan investasi. Namun, apabila perusahaan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

Dividend Payout Ratio banyak digunakan sebagai penilaian sebagai cara untuk mengestimasi *dividen* di masa yang akan datang, sedangkan kebanyakan analisis mengestimasi pertumbuhan dengan menggunakan laba ditahan dengan lebih baik daripada dividen menurut, (Abdul, 2010;15).

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan kelompok dari rasio profitabilitas. *Profitabilitas* adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari *likuiditas*, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi menurut Bringham (2010: 89).

Return On Asset atau tingkat pengembalian atas total aktiva merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Rasio ini mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak menurut Bringham (2001: 90). Pengembalian atas aktiva memberikan suatu ukuran efisiensi perusahaan secara keseluruhan.

Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar.

Rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. *Return On Asset* menurut (Bringham, 2001: 90). dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Return\ On\ As = \frac{Laba\ bersih\ yang\ tersedia\ untuk\ pemegang\ saham\ biasa}{Total\ aktiva}$$

Return On Asset dihitung dengan cara membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total aktiva. Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham merupakan laba bersih operasi perusahaan dikurangi dengan bunga pinjaman dan pajak. Sedangkan total aktiva mencakup semua aktiva perusahaan, baik aktiva lancar, aktiva tetap maupun aktiva lain-lain perusahaan.

1.2.6 Cash Position

Tidak semua perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya terhadap pihak investor, seperti cash position perusahaan. Hanya pihak internal perusahaan yang mengetahui bagaimana posisi kas perusahaan tersebut cash position.

Informasi kas mempunyai kegunaan yang lebih baik dalam menilai likuiditas perusahaan dibandingkan informasi yang ada pada neraca. Hal ini karena

informasi akuntansi berbasis akrual banyak menggunakan alat-alat alokasi arbiter yang digunakan oleh akuntan (Darsono, 2010:90).

Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk kegiatan perusahaan. Penilaian kas merupakan aktiva yang paling likuid. Oleh karena itu, posisi kas diletakkan pada bagian aktiva lancar yang paling atas, sedangkan yang dimaksud dengan setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat pendek serta likuid dan dengan cepat dapat dikonversi ke dalam kas tanpa mengalami perubahan nilai yang sangat signifikan (Sugiono, 2009; 149).

Posisi kas dapat dilihat pada laporan arus kas perusahaan, yang dimaksud dengan laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan posisi kas akan dilihat dalam suatu periode akuntansi. Laporan ini memberikan informasi tentang arus kas masuk maupun keluar yang berguna memberikan gambaran tentang alokasi kas ke dalam berbagai kegiatan (Bastian, 2011).

Menurut Hisrich, et, al (2008:388) terdapat dua metode standar yang digunakan dalam memproyeksikan arus kas, yaitu metode tidak langsung dan metode langsung. Perbedaan kedua metode itu adalah terletak pada cara memperoleh angka arus kas dari aktivitas operasi. Pada metode tidak langsung caranya adalah dengan melakukan penyesuaian terhadap net income (laba bersih), sedangkan pada metode langsung benar-benar arus kas rill yang dihitung.

Penerimaan kas memiliki tindakan pengaman sebagai berikut (Sugiono, dkk, 2009:150):

a. Karyawan yang memegang kas, perlu dipisahkan dengan karyawan yang mencatat penerimaan kas

- b. Setiap transaksi penerimaan uang harus segera dilakukan pencatatan
- c. Penggunaan kas register untuk kas yang langsung dapat diterima oleh pemegang uang (kasir).

Pengeluaran kas memiliki tindakan pengamanan sebagai berikut (Sugiono, dkk, 2009:150):

- a. Untuk pengeluaran kas dalam jumlah tertentu harus didukung oleh bukti bukti yang kuat.
- b. Otorisasi untuk pengeluaran kas harus jelas
- c. Perlu diadakan pemeriksaan fisik kas (*cash opname*) secara mendadak.

Cash position atau posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax*. Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuat posisi kas perusahaan, berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Riyanto, 2001:267).

Menurut Gustian dan Bidayati (2010:6) *cash position* dihitung berdasarkan perbandingan antara saldo kas akhir dengan laba bersih setelah pajak, adapun rumusnya adalah sebagai berikut

Cash position atau posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax*. Posisi kas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada investor (Mahaputra dan Wirawati, 2014:5).

$$CP = \frac{\text{Saldo Kas Akhir}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

1.2.7. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio total utang terhadap modal sendiri atau *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu dari rasio manajemen utang atau sering disebut dengan rasio *leverage* menurut Bringham (2011: 84). Rasio *leverage* ini digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Penggunaan utang yang efisien adalah penggunaan dengan biaya rendah untuk memaksimalkan laba.

Debt to Equity Ratio atau rasio total utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan keseluruhan utang perusahaan atau untuk menilai banyaknya utang yang digunakan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total utang atau total kewajiban dengan modal sendiri, yang dinyatakan dengan rumus (Suad Husnan 1997: 561).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Modal sendiri}}$$

Jika perusahaan menggunakan modal yang berasal dari pinjaman untuk pembiayaan perusahaan maka akan menimbulkan beban tetap berupa bunga pinjaman. Namun jika perusahaan menggunakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) maka perusahaan wajib memberikan balas jasa dalam bentuk dividen. Jadi semakin besar pembelanjaan perusahaan yang menggunakan

modal sendiri atau modal dari para pemegang sahamnya maka semakin besar pula dividen yang dibagikan.

Para kreditur umumnya senang bila rasio ini rendah. Semakin rendah rasio ini berarti semakin tinggi tingkat pembelanjaan yang disediakan oleh para pemegang saham dan semakin besar tingkat perlindungan kreditur dari kehilangan utang yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Untuk keamanan pihak luar maka rasio terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Jika dihubungkan dengan pembayaran dividen maka akan berlaku hubungan yang negatif atau berlawanan. Artinya semakin rendah rasio ini maka akan semakin tinggi pembayaran dividen dan sebaliknya semakin tinggi rasio ini maka pembayaran dividen akan semakin kecil.

2.1.8 Current Ratio (CR)

Current Ratio atau rasio lancar merupakan kelompok dari rasio manajemen aktiva. Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*) adalah seperangkat rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya menurut Bringham (2011: 81). Rasio ini dirancang untuk menjawab pertanyaan apakah total jumlah setiap jenis aktiva yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan yang diproyeksikan. Apabila perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka biaya modalnya akan terlalu tinggi sehingga laba akan menurun. Sedangkan jika aktiva terlalu rendah maka penjualan dapat mengalami penurunan.

Rasio lancar atau *Current Ratio* ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio ini

digunakan sebagai tolok ukur atas keuangan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendek tersebut. Menurut Bringham (2011: 79) *Current Ratio* menunjukkan besarnya utang kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek (aktiva lancar). *Current Ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan utang atau kewajiban lancar (*current liability*). Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menurut (Suad Husnan 2010,562) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Current Ratio di hitung dengan cara membagi aset lancar dengan utang jangka pendek atau kewajiban lancar. Aset lancar secara umum terdiri atas kas dan setara kas, surat berharga, piutang usaha, persediaan, biaya-biaya yang dibayar di muka dan aset lancar lainnya. Utang lancar dan kewajiban lancar merupakan kewajiban perusahaan biasanya yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun. Utang lancar atau kewajiban lancar ini terdiri atas utang usaha, utang pajak, uang muka pelanggan, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dan lainnya.

Jika perusahaan mengalami suatu kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibanding aktiva lancar maka rasio lancar (*Current Ratio*) akan turun dan ini bisa menimbulkan permasalahan. Karena rasio lancar memberikan indikator

terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Alat Statistik	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Gustian dan Bidayati (2010)	Variabel Independen: Cash Position, Debt to Equity Ratio Variabel Dependen: Dividend Payout Ratio Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen : Return on Asset	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara debt to equity ratio dan return on asset terhadap dividend payout ratio, sedangkan cash position tidak terdapat pengaruh terhadap dividend payout ratio
2	Pengaruh Rasio Keuangan Kebijakan Deviden pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nursaada, dkk (2011)	Variabel Independen: Return on Equity, Debt To Equity Ratio Penelitian: Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Current ratio	Hasil penelitian menyatakan bahwa return on equity berpengaruh terhadap dividend payout ratio, sedangkan debt to equity asset tidak berpengaruh terhadap dividend payout ratio

3	Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen (Sensus Pada Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Industry Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia) Jannati (2011)	Variabel Independen: Debt to Equity Ratio, Firm Size, cash position Variabel Dependen: Dividend Payout Ratio Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Return On Assets, likuiditas	Ditemukan hasil bahwa profitabilitas, Leverage berpengaruh positif pada dividend payout ratio. Namun likuiditas berpengaruh negatif pada dividend payout ratio. Sedangkan, cash position, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada dividend payout ratio
4	Pengaruh Faktor Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Pada Dividend Payout Ratio Perusahaan Perbankan Mahaputra dan Wirawati (2014)	Variabel Independen: Debt to Equity Ratio, Firm Size, cash position Variabel Dependen: Dividend Payout Ratio Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Return On Assets, likuiditas	Ditemukan hasil bahwa profitabilitas, Leverage berpengaruh positif pada dividend payout ratio. Namun likuiditas berpengaruh negatif pada dividend payout ratio. Sedangkan, cash position, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada dividend payout ratio

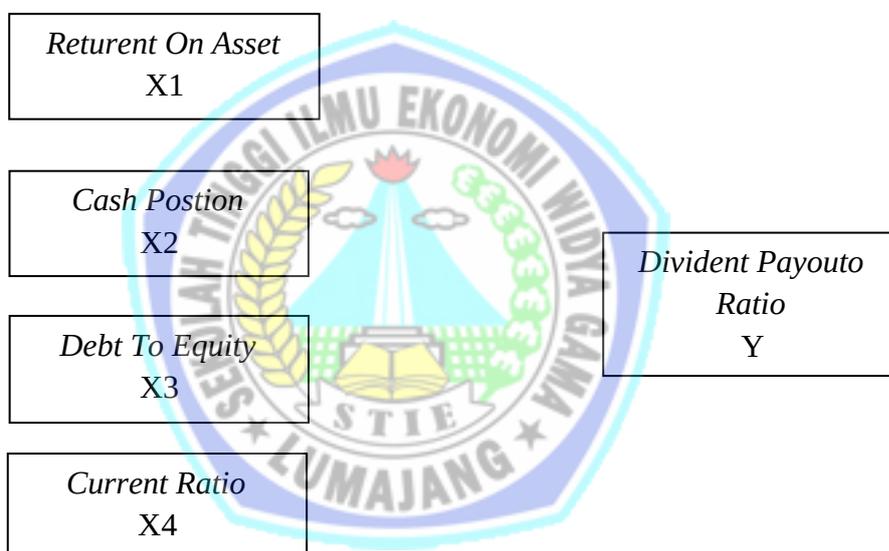
5	Analisis Pengaruh <i>Cash Position, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Assets</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Indeks Bisnis 27 Di BEI	Variabel Independen: Ukuran perusahaan Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Metode Penelitian: Regresi Linier Berganda	Linier Berganda	Variabel <i>Independen</i> : <i>Return On Assets</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>cash position</i> tidak berpengaruh dan negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> , <i>return on asset</i> tidak berpengaruh dan positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> dan variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh
---	---	---	-----------------	--	--



2.3. Kerangka Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini:

- 2.3.1 Variabel Bebas (*Independent variable*) meliputi *Return On Asset* (X_1), *Cash Position* (X_2), dan *Debt to Equity Ratio* (X_3), *Current Ratio* (X_4)
- 2.3.2 Variabel Terikat (*Dependent variable*) yaitu *Dividend Payout Ratio* (Y).



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Sumber : Hasil olah data 2020

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap masalah yang ada didalam penelitian yang kebenarannya masih sangat lemah, sehingga harus diuji secara empiris (Iqbal, 2002:50). Menurut Sugiyono (2008:93), hipotesis merupakan sebuah jawaban yang bersifat sementara

terhadap rumusan dalam sebuah masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang, serta rumusan masalah dan landasan teori.

2.4.1 Hubungan *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik maka tingkat pengembalian yang diharapkan juga akan semakin besar. Pengembalian yang diterima investor berupa pendapatan dividen dan *capital gain* sehingga *Return on Assets* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal tersebut dapat didukung oleh penelitian dari Marrieta (2013) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif.

Penelitian Fitriana (2014) dan Gill et al, (2010) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan Parsian dan koloukhi (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan ROA terhadap kebijakana dividen.

Pramesti, Wijayanti, dan Nurlaela (2016:810) melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *firm size* terhadap *return on asset* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratiot* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, sedangkan *debt*

to equity ratio, total asset turnover, dan firm size berpengaruh terhadap return on asset.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis :

H₁: Terdapat pengaruh antara variabel *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*

2.4.2 Hubungan antara *Cash Position terhadap Dividend Payout Ratio*

Kas merupakan pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk kegiatan perusahaan. Kas merupakan aktiva yang paling likuid, oleh karena itu posisi kas diletakkan pada bagian aktiva lancar yang paling atas (Sugiono, 2009:149).

Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow*, maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2010:267).

Semakin tinggi cash ratio menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya. Dengan meningkatnya cash ratio juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan oleh investor (Brigham dan Houston, 2006:67).

Menurut Horne (2005:282) likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menunjukkan arus kas keluar. Semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan maka

semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Jika suatu perusahaan ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan sehingga semakin tinggi cash position maka semakin menurun DPR (Victorianus, 2012:4).

Perusahaan yang sedang bertumbuh dan menguntungkan mungkin saja tidak likuid karena dananya digunakan untuk aktiva tetap dan modal kerja permanen. Oleh karena pihak manajemen di perusahaan semacam ini biasanya ingin mempertahankan beberapa perlindungan likuiditas agar dapat memberikan fleksibilitas keuangan dan perlindungan terhadap ketidakpastian, maka pihak manajemen mungkin enggan untuk mempertaruhkan posisi ini dengan membayar deviden dalam jumlah besar, maka semakin tingginya cash position akan semakin rendah deviden yang dibayarkan (Horne, 2005:283).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis :

H₂: Terdapat pengaruh antara variabel *cash position* terhadap *dividend payout ratio*

2.4.3 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Peningkatan hutang akan mempengaruhi keuntungan perusahaan karena perusahaan akan lebih mengutamakan membayar hutang daripada pembagian deviden yang akan dibayarkan kepada investor. Sehingga *Debt to Equity*

Rati terhadap *Dividend Payout Ratio* akan berpengaruh negatif . Hal tersebut dapat didukung oleh penelitian dari Fadillah (2011) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Mahardhika dan Marbun (2016:23) dalam penelitiannya “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*” menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset*, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tersebut adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis :

H₃: Terdapat pengaruh antara variabel *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*

2.4.4 Hubungan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk didalamnya adalah dividen yang terhutang. Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. *Current ratio* yang besar mengindikasikan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen yang dibayarkan (Marlina dan Danica, 2009). Sehingga semakin besar dividen yang dibayarkan akan menjadi informasi yang positif bagi para pemegang saham mengenai prospektif laba perusahaan dimasa yang akan datang, hal ini sesuai dengan *signaling theory*

Mubarok (2016:107) melakukan penelitian *pengaruh current ratio*, dan *return on asset* terhadap *dividend payout ratio* untuk perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dengan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan variabel total asset turnover dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Aini dan Nita (2016:1) dalam penelitiannya pengaruh total *asset turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap kebijakan dividen yang mendapat hasil bahwa total *asset turnover*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan *dividen* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis :

H4: Terdapat pengaruh antara variabel *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*